

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa (Chaer, 1994: 53). Dengan kata lain, semua manusia di dunia ini sama-sama berbudaya dengan fasilitas bahasa.

Manusia dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan masalah bahasa. Hal ini disebabkan oleh pentingnya fungsi bahasa itu sendiri pada kehidupan bermasyarakat, yaitu untuk menyatakan ekspresi, sebagai alat komunikasi baik komunikasi verbal (percakapan), maupun komunikasi non verbal (melalui bahasa isyarat), untuk mengadakan integrasi maupun adaptasi sosial dan untuk mengadakan kontrol sosial.

Bahasa mempunyai hubungan erat dengan pemakainya dan masyarakatnya. Archibald A. Hill dalam Oka, (1974: 37) mengatakan bahwa bahasa adalah landasan bagi kehidupan manusia bermasyarakat. Bila ditinjau dari pemakaiannya, dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah sarana utama dalam mengantarkan pesan suatu komunikasi. Dengan demikian, lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi atau berita, memberi perintah, memberi peringatan dan

nasihat, mengungkapkan penghargaan dan sebagainya. Bahasa yang menyatukan masyarakat ke dalam kesatuan sosial, sebagai suatu yang oleh Bloomfield dalam Oka, (1974: 39) disebut *Speech Community* atau masyarakat bahasa.

Komunikasi itu sendiri merupakan kegiatan manusia untuk saling mengerti dan memahami pesan yang disampaikan yaitu antara komunikator dan komunikan yang berakhir dengan adanya suatu efek atau hasil komunikasi tertentu. Efek komunikasi didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi di pihak penerima (*receiver*) akibatnya diterima suatu pesan dari komunikator. Perubahan tersebut biasanya berupa atau berbentuk suatu pengetahuan, tindakan, pandangan, sikap dan perilaku (Susanto, 1987: 2). Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor-faktor linguistik. Keraf (1991: 21) mengatakan bahwa kata-kata yang dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Hal yang utama dari jalinan kata-kata tersebut adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan tersebut. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi selalu berusaha dan berupaya agar bahasa yang digunakan dapat dipahami orang lain (Keraf, 1991: 21).

Kenyataan yang ada bahwa suatu kelompok masyarakat sebagai bentuk masyarakat tutur tentunya mempunyai perbedaan dalam pemakaian bahasa atau ragam bahasa dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut biasanya berkaitan dengan beberapa faktor yang melatarbelakangi kehidupan penutur atau pemakai bahasanya. Halliday dalam Moeliono, (1989: 113) mengatakan bahwa ragam bahasa dari sudut pandang penuturnya dapat dirinci

berdasarkan patokan sebagai berikut: (1) Daerah asal penutur biasanya berkaitan dengan dialek atau logat, (2) Pendidikan untuk menunjukkan perbedaan antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak, dan (3) Sikap penutur atau langgam dan gaya. Ragam bahasa ini biasanya menghasilkan ragam-ragam bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktur itu adalah berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata, dan sintaksis (Nababan, 1991: 22).

Selain itu, Halliday (dalam Moeliono, 1989: 113) juga mengatakan tentang ragam bahasa bila ditinjau dari jenis pemakaiannya dapat dirinci sebagai berikut : (1) Ragam dan sudut pandang persoalan, (2) Ragam menurut sarananya. Menurut Moeliono (1989: 114) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan berkaitan dengan lingkungan itu dimana komunikator harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan yang cocok dalam bidang persoalannya. Bidang yang dimaksud adalah agama, politik, ekonomi, sosial, ilmu, dan sebagainya. Misalnya, susunan kalimat untuk karangan ilmiah dengan non ilmiah akan berbeda, yaitu kalau karangan ilmiah penulis berusaha menghindari pemakaian kata *saya* atau *aku*, sebagai penggantinya dipakai *kami* atau *penulis*, kalau karangan nonilmiah sebaliknya.

Ragam bahasa menurut sarananya dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, perbedaan dua ragam tersebut adalah : (1) Suasana peristiwa, jika menggunakan sarana tulis, penulis berpraanggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapannya sehingga bahasa yang digunakan harus lebih jelas dan terang, karena ujaran kita tidak disertai dengan gerak isyarat,

pandangan dan anggukan, tanpa penegasan baik di pihak kita maupun pemahaman di pihak pembaca. Itulah sebabnya, kalimat harus lebih, fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek harus jelas. Ragam bahasa lisan tidak demikian karena penutur berhadapan langsung dengan komunikan, (2) Berkaitan dengan beberapa hal yang digunakan dalam bahasa lisan misalnya tinggi rendah dan panjang pendeknya biasanya disertai intonasi suara. Sedangkan dalam bahasa tulis menggunakan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, paragraf yang tidak ada padanan yang sama jelasnya dengan ujaran (Moeliono, 1989: 146).

Sugono (1994: 8) membagi ragam bahasa menjadi tiga kriteria yaitu media yang digunakan, latar belakang dan pokok persoalan yang dibicarakan. Media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa maka ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis. Seperti bagan berikut ini :

| | | |
|--------------|-----------------|-------------|
| | | Lisan |
| | Media Sarana | |
| | | Tulis |
| | | Dialek |
| | | Terpelajar |
| Ragam Bahasa | Penuturnya | Tidak Resmi |
| | | Ilmiah |
| | | Hukum |
| | Pokok Persoalan | Niaga |
| | | Sastra |

Bertolak dari fenomena di atas, penulis ingin mengadakan penelitian terhadap pemakaian ragam bahasa Indonesia pada Kaos Dagadu.

Syafie'ie (1990: 22) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai berbagai variasi atau ragam pemakaian yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam kegiatan komunikasi. Demikian pula dengan pemakaian ragam bahasa Indonesia pada Kaos Dagadu yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada si pemakai ataupun si pembaca.

Media kaos itu sendiri adalah sarana komunikasi yang berbentuk tulisan dan gambar yang menarik dalam berbagai bentuk. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat agar dapat dilihat dan dibaca dalam sekilas pandang.

Dengan demikian, pemakaian ragam bahasa pada Kaos Dagadu adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan atau membangkitkan minat khalayak untuk membacanya. Bahasa kaos tidak mempunyai variasi yang berbeda dengan pemakaian ragam bahasa untuk tujuan yang lainnya.

Bahasa kaos belum ada yang meneliti, padahal fenomena tersebut sangat menarik untuk dianalisis dan diteliti, terutama pemakaian ragam bahasa pada Kaos Dagadu, seperti contoh di bawah ini : *"Yang venting whareg, vokok e kenyang"*. *"Segoblok-gobloknya orang goblok masih goblok orang yang sempat-sempatnya mbaca tulisan ini apalagi sampai bersuara"*, *"United Color of Keraton"*.

Gambaran pemakaian ragam bahasa pada kaos tersebut tidak menunjukkan suatu perbedaan ragam bahasa untuk tujuan lain. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk mengadakan penelitian pada pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, tampak berbagai atau beberapa masalah yang berkaitan dengan ragam bahasa. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu diberi batasan-batasan, sehingga penelitian ini dapat berjalan terarah. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu.
- b. Penelitian terbatas pada jenis pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu yang ditinjau dari perubahan bahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu ditinjau perubahan bahasa dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal ?

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini tujuan umumnya adalah untuk memperoleh deskripsi tentang pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu. Pemakaian ragam bahasa pada Kaos Dagadu memiliki ciri khas, terutama yang berkaitan dengan tujuan penutur atau penulisnya yaitu untuk membangkitkan atau memikat khalayak untuk membaca dan membelinya.

1.4.2 Tujuan Khusus

Mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu ditinjau dari perubahan bahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

1.4.3 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengetahui dan menguraikan pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu yang ditinjau dari perubahan bahasa. Manfaat kedua, peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberi sumbangan informasi baru bidang linguistik, khususnya yang berhubungan dengan pemakaian ragam bahasa pada kaos. Manfaat ketiga, dapat mengetahui perkembangan media Kaos Dagadu sebagai sarana komunikasi.



1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kebahasaan struktural yang mendasarkan pada data-data bahasa yang empiris, mempunyai asumsi dan hipotesis tentang bahasa berdasarkan pada hasil pemakaian yang otonom (Parera, 1987: 11).

Setiap penutur atau pemakai bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulan yang berbeda, tentunya bahasa yang digunakan berbeda-beda (Moeliono, 1989: 114). Keadaan tersebut juga terjadi pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Ayip Rosyidi (1983: 379) mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai sifat dan syarat akan berbagai kemungkinan pengaruh dari bahasa lain. Di satu pihak karena bahasa yang bersangkutan tidak mempunyai bentuk yang ketat, sedangkan di pihak lain karena masyarakat pemakainya pun masih mencari bentuk kultural yang baku. Terjadinya proses pengaruh- mempengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman kata-kata yang mengekspresikan hal lain yang belum ada dalam bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa daerah yang umumnya menjadi bahasa ibu setiap orang Indonesia. Hal ini tampak pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Pemakaian ragam bahasa ditinjau dari sarananya dibagi menjadi dua yaitu ragam tulis dan ragam lisan. Perbedaan antara ragam tulis dan ragam lisan yaitu suasana peristiwa, ragam tulis berpranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapannya sehingga bahasa yang digunakan harus lebih

terang dan jelas terutama yang berkaitan dengan fungsi gramatisnya seperti subjek, predikat, dan objek. Karena ujaran kita tidak disertai oleh gerakan, isyarat, pandangan maupun anggukan, tanpa penegasan dipihak kita atau pemahaman dipihak pendengar, sedangkan ragam lisan bahkan sebaliknya yaitu kurang memperhatikan fungsi gramatiknya (Moeliono, 1989: 146).

Dalam perubahan bahasa, pertanyaan pertama yang mengusik pikiran kita dalam membicarakan masalah perubahan bahasa (*linguistic change, language change, code change*) adalah apakah perubahan bahasa itu dapat diamati atau diobservasi (Wardhanght, 1990: 187 dalam Abdul Chaer). Terjadinya perubahan itu tentunya tidak dapat diamati, sebab perubahan itu sudah menjadi sifat hakiki bahasa, berlangsung dalam masa waktu yang relatif lama, sehingga tidak mungkin diobservasi oleh seseorang yang mempunyai waktu yang relatif terbatas. Namun, yang dapat diketahui adalah bukti adanya perubahan bahasa itu. Inipun terbatas pada bahasa-bahasa yang mempunyai tradisi tulis, dan mempunyai dokumen tertulis dari masa-masa yang sudah lama berlalu. Bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa termasuk bahasa yang dapat diikuti perkembangannya sejak awal sebab mempunyai dokumen-dokumen tertulis.

Sama halnya dengan proses penamaan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Secara formal orang mengatakan perubahan status nama bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia, dalam sejarah terbentuknya bahasa Indonesia, adalah tanggal 28 Oktober 1928, yaitu pada saat berlangsungnya Kongres Pemuda. Namun, secara fisik kita tidak bisa melihat adanya perbedaan antara bahasa yang digunakan sehari sebelum kongres diadakan dengan sehari setelah

kongres berlangsung. Perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia secara fisik baru dapat dilihat jauh setelah kongres itu berlangsung. Dewasa ini kita dengan mudah dapat melihat perbedaan itu.

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, entah kaidah itu direvisi, kaidahnya menghilang, atau muncul kaidah baru, dan semua itu dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Tujuan penulis bukan untuk membicarakan perubahan itu secara terperinci, tetapi hanya untuk menunjukkan adanya bukti perubahan.

Tarigan (1985: 4) mengatakan seseorang menggunakan ragam tulisan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahukan dan mempengaruhi. Dengan maksud itu dapat tercapai bila orang tersebut menyusun dan mengutarakannya dengan jelas terutama dalam pemakaian kata-kata dan struktur kalimatnya. Selain itu, penulis berharap agar tulisannya dapat dibaca orang lain. D' Angelo dalam Tarigan menyatakan adanya hubungan antara maksud dan responsi pembaca, seperti pada bagan di bawah ini :

| Maksud Penulis | Responsi Pembaca |
|---|--|
| - Memberikan atau mengajar (informatif) | - mengerti atau memahami |
| - Meyakinkan atau mendesak (persuatif) | - percaya atau menentang |
| - Menghibur atau menyenangkan (literer) | - kesenangan estetis |
| - Mengutarakan perasaan emosi yang Berapi-api (ekspresif) | - Tingkah laku atau pikiran yang Dikendalikan oleh emosi |

Tabel 1. Hubungan antara maksud dan responsi pembaca menurut D' Angelo dalam Tarigan, 1985: 5.

Pateda (1990: 68) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis mempunyai kelebihan dari ragam lisan yaitu penulis dapat dapat memiliki kata dan kalimat

yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi, bahasa tulis pun mempunyai kekurangan yaitu pembaca hanya menerka pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut, karena penulislah yang lebih tahu tentang segala-sesuatu yang dituliskan.

Parera (1988: 7) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis lebih gramatik daripada ragam bahasa lisan. Dalam ragam bahasa tulis orang lebih memperhatikan tata bahasa, kelengkapan tata bahasa, dan kesempurnaan tata bahasa karena bahasa tulis direncanakan terlebih dahulu, lain halnya dengan bahasa lisan.

Syafi'ie (1990: 95) mengatakan bahwa pemilihan kata adalah pendayagunaan kata yang berkaitan dengan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang akan diamanatkan dan kecocokan dalam mempergunakan kata yang dipilih, sehingga dapat dipahami, menimbulkan efek dan imajinasi, dan membangkitkan minat pembaca untuk membacanya.

Pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan yang tepat. Kedua yaitu kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk sesuai atau cocok dengan situasi, pokok persoalan, dan rasa nilai yang dimiliki kelompok masyarakat (Keraf, 1994: 24).

Perubahan bahasa dapat terjadi karena pengaruh bilingualisme dan kontak bahasa. Dalam pembicaraan sosiolinguistik kita mengenal istilah kedwibahasaan. Mula-mula menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1985: 40) memberi pengertian

kedwibahasaan (biligualisme) sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dan dirumuskan *native like control of two language*.

Sejalan dengan perkembangan kedwibahasaan tersebut, Mackey mendefinisikan bahwa kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur kemudian, ia mengatakan bahwa ada tingkatan-tingkatan kedwibahasaan yaitu tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Begitu pula Haugen (dalam Suwito, 1985: 40- 41) mengungkapkan kedwibahasaan sebagai *tahu dua bahasa* (knowlegde of two language). Rumusan seperti itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tak harus menguasai secara aktif dua bahasa.

Dalam hubungannya dengan masalah kedwibahasaan, kita juga mengenal masalah dwibahasawan. Antara kedwibahasaan dan dwibahasawan erat sekali hubungannya, dan diantara keduanya saling terkait. Menurut Weinreich (dalam I Made Dennis dkk. 1994: 13) pengertian dwibahasawan (biligual) adalah sebagai berikut: "*The pratice of alternatifif using two language*". Pendapat lain mengatakan bahwa pembicara yang memiliki kebiasaan menggunakan dua macam bahasa secara bergiliran dalam sistem komunikasi disebut pendwibahasaan (Samsuri, 1978: 55).

Dalam hubungannya dengan masalah kedwibahasaan dan dwibahasawan tampak jelas adanya kontak bahasa atau persentuhan antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih



dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama (Suwito, 1985: 39). Jadi kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual.

Weinreich (dalam Nantje dkk. 1995: 9) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Demikian juga Mackey (dalam Suwito 1985: 39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan.

Sebagai konsekuensinya dari kontak bahasa akan terjadi proses pengaruh-mempengaruhi antar bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantara pengaruh itu ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Pengaruh positif akan memperkaya keberadaan suatu bahasa, demikian pula sebaliknya pengaruh negatif akan dapat mengganggu struktur dari kaidah suatu bahasa.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini sendiri diartikan sebagai cara kerja yang sangat penting dalam suatu penelitian. Metode Deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret dengan maksud sebagai paparan seperti apa

adanya. Jadi, perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992: 62).

Dalam penelitian ini, penulis meneliti data-data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis sesuai dengan fakta gejala yang dialaminya yaitu perubahan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak yaitu menyimak bahasa atau ragam bahasa yang digunakan pada Kaos Dagadu Djokdja secara seksama dan cermat. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk mengumpulkan data-data.

Metode simak yang digunakan ini menerapkan teknik simak bebas libat cakap, sebab peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Tetapi, peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk. Dengan demikian, peneliti tidak ikut campur dalam penentuan calon data.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Teknik catat ini digunakan, karena datanya berbentuk tulisan atau bahasa tulis yaitu pada Kaos Dagadu Djokdja.

1.6.1.1 Sumber Data

Penyediaan data memegang peranan penting dalam suatu karangan ilmiah. Sumber data harus betul-betul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kebenaran data tidak tergantung pada kebenaran atau jumlah data yang disediakan, tetapi bergantung pada keterkaitan data dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Kemungkinan kebenaran yang akan dicapai semakin besar jika data yang disediakan semakin relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data-data yang berupa tulisan dan tercantum pada Kaos Dagadu Djokdja yang telah dipasarkan sekitar bulan November 1999 sampai Februari 2000. Data-data yang diperoleh penulis berasal dari PT Aseli Dagadu Djokdja selaku produsen resmi yang telah memperoleh hak paten.

1.6.1.2 Korpus

Penelitian ini menggunakan istilah korpus data karena data tidak seutuhnya dicatat pada kartu tetapi hanya diwujudkan dengan perumusan unsur kongkret yang khas (bentuk kata tertentu atau frase tertentu dianalisis tanpa menampakkan bentuk yang tidak ada kaitannya dengan analisis) misalnya menganalisis peranan afiks yang terpengaruh bahasa lain maka hanya mencantumkan kata yang ada kaitannya dengan proses afiks, tidak perlu mencatat data secara keseluruhan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tulisan yang tercantum pada Kaos Dagadu Djokdja sekitar bulan November 1999 sampai Februari 2000. Data-data inipun tidak semuanya dicatat hanya data yang sesuai dengan permasalahan.



1.6.2 Operasionalisasi Konsep

Pada penelitian ini mengandung beberapa istilah yang dirasa perlu untuk dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian.

Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Ragam Bahasa

Variasi bahasa dari sudut pandang jenis pemakaian yang dirinci sebagai gangguan percampuran atau interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

2. Kaos Dagadu Djokdja

Salah satu dari bentuk media tulisan dan bergambar yang menarik dalam bentuk sebuah kaos. Kaos Dagadu ini sangat terkenal tidak hanya di Jogja tetapi sudah dikenal dimana-mana, dan merupakan kaos idaman kawula muda.

3. Yogyakarta

Salah satu kota budaya yang terletak di Jawa Tengah. Kota Jogja adalah pusat perdagangan Kaos Dagadu.

4. Perubahan Fonologi

Penghilangan, penambahan, dan penggantian fonem karena pengaruh dari bahasa lain.

5. Perubahan Morfologi

Penyerapan afiks dari bahasa lain.

6. Perubahan Sintaksis

Pemakaian struktur kalimat akibat pengaruh dari bahasa lain.

7. Perubahan Leksikal

Pemakaian unsur leksikal pengaruh bahasa lain.

8. Kalimat

Satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa.

9. Frase

Gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan tidak melampaui batas subjek/predikat.

1.6.3 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang menekankan pada fakta yang ada.

Analisis data secara deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian ragam bahasa Kaos Dagadu Djokdja yang ditinjau dari perubahan bahasa pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN